

BAB 4

KEBUTUHAN KOMUNIKATIF PEMELAJAR

Pada bab ini dibahas kebutuhan komunikatif pemelajar BIPA di Universitas Trisakti yang akan menggunakan bahasa Indonesia. Latar belakang institusi dan pemelajar juga dibahas di bab ini.

4.1 BIPA Universitas Trisakti

Program BIPA di Universitas Trisakti dimulai sejak tahun 2008. Badan yang mengurus BIPA di Universitas Trisakti adalah Pusat Bahasa Universitas Trisakti yang bertempat di gedung S (Hendriawan Sie) lantai 7. Fungsi dari Pusat Bahasa ini adalah menaungi, mengurus, dan memfasilitasi semua kursus dan perkuliahan bahasa asing di Universitas Trisakti. Program BIPA di Universitas Trisakti adalah program wajib bagi mahasiswa asing yang akan mengikuti perkuliahan lanjutan S1–S3 di Universitas Trisakti. Meskipun demikian, Universitas Trisakti tidak menutup kemungkinan bagi pemelajar selain mahasiswa Universitas Trisakti untuk mengikuti program BIPA ini.

Periode pembelajaran BIPA tahun ajaran 2008–2009 dimulai sejak bulan September 2008 dan berakhir di bulan April 2009. Tidak seperti pembagian tingkatan pemelajar yang diusulkan oleh Harmer (2004), Universitas Trisakti membagi tingkatan pemelajar menjadi dua, yaitu tingkat dasar dan tingkat menengah. Pemelajar di tingkat dasar dibagi lagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat dasar 1 dan 2. Pemelajar di tingkat dasar 1 yang dimaksud oleh Universitas Trisakti sebenarnya adalah pemelajar tingkat pemula menurut tingkatan pemelajar yang diusulkan oleh Harmer (2004). Pemelajar tingkat dasar 2 yang dimaksud oleh Universitas Trisakti sebenarnya adalah pemelajar tingkat dasar menurut Harmer. Pemelajar tingkat menengah yang dimaksud oleh Universitas Trisakti adalah pemelajar tingkat pramadya menurut Harmer.

Total jam belajar di periode 2008–2009 adalah 160 jam. Pembagian waktu belajar di periode ini adalah 60 jam untuk pembelajaran tingkat dasar 1 dan 100 jam untuk pembelajaran tingkat menengah. Periode 2009–2010 dimulai sejak bulan November 2009 dan berakhir di bulan April 2010. Total jam belajar di periode 2009–2010 adalah 200 jam. Terdapat peningkatan 40 jam dari periode sebelumnya. Pembagian waktu belajar untuk periode ini adalah 50 jam untuk pembelajaran tingkat dasar 1. Pembelajaran tingkat dasar 2 juga mendapatkan waktu belajar yang sama, yaitu 50 jam, sedangkan waktu belajar untuk tingkat menengah adalah 100 jam.

Tujuan umum dan tujuan khusus yang tercantum di dalam laporan pembelajaran BIPA di kedua periode menunjukkan kesamaan. Pada dasarnya, tujuan umum dari diadakannya program BIPA ini adalah untuk membantu mahasiswa asing yang akan belajar di program reguler di Universitas Trisakti. Mahasiswa asing tersebut diwajibkan untuk mengikuti program BIPA karena di dalam perkuliahannya Universitas Trisakti masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, meskipun untuk di kelas-kelas khusus bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa pengantar. Selain itu, tujuan umum dari diadakannya program BIPA di Universitas Trisakti adalah memberikan wadah belajar bahasa dan budaya Indonesia bagi orang asing lain yang tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Dari total 200 jam yang disediakan, pemelajar diharapkan untuk dapat menguasai keterampilan dalam berbahasa Indonesia baik untuk digunakan di dalam atau di luar kelas.

Tujuan khusus dari diadakannya program pengajaran BIPA di Universitas Trisakti adalah memberikan pengajaran bahasa dan budaya Indonesia kepada pemelajarnya. Pengajaran bahasa yang diberikan untuk mahasiswa asing lebih dikhususkan pada pengajaran bahasa sebagai bekal untuk memahami perkuliahan di kelas reguler. Tujuan khusus ini yang belum terlihat jelas di dalam laporan pengajaran yang dibuat oleh pengajar. Jika program dilihat secara keseluruhan, pada 100 jam pengajaran di awal pengkhususan lebih ke arah pembekalan pengetahuan bahasa agar pemelajar dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang mengkhususkan pada tujuan akademik dimulai pada pengajaran di tingkat pramadya.

4.2 Profil Pemelajar

Profil pemelajar didapat dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh pemelajar dan komentar yang dituliskan oleh OS pada laporan pengajaran. Profil ini berguna untuk mengetahui data pemelajar yang berhubungan dengan pribadinya. Kelima pemelajar yang diambil datanya tidak sama usianya.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin dan Usia Pemelajar

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah
Laki - laki	20–25	1
	26–30	2
	31–35	-
Perempuan	20–25	1
	26–30	-
	31–35	1

Penelitian ini melibatkan tiga orang pemelajar laki-laki dan dua orang pemelajar perempuan. Semua pemelajar yang berstatus mahasiswa berusia antara 20 dan 31 tahun, sedangkan pemelajar yang berstatus sebagai dosen bahasa asing berusia 32 tahun. Berdasarkan data itu pemelajar BIPA di Universitas Trisakti digolongkan sebagai pemelajar dewasa. Semua pemelajar memiliki kemampuan di bahasa asing lain. Hampir semua pemelajar dapat menggunakan bahasa Inggris sehingga ketika mereka menemui kesulitan dalam penyampaian maksud di awal pembelajaran, mereka dapat menggunakan bahasa Inggris. Hanya satu orang pemelajar, yang berasal dari Thailand, tidak dapat berbahasa Inggris. Namun, dia dapat berbahasa Melayu sehingga tidak menemui banyak kesulitan yang berarti selama mempelajari bahasa Indonesia ataupun selama berperan serta dalam penelitian.

Kelima pemelajar itu juga tidak berasal dari negara yang sama. Masing-masing adalah warga negara Kamboja, Madagaskar, Papua Nugini, Thailand, dan Spanyol. Seperti yang sudah dijelaskan di bab terdahulu, satu orang pemelajar yang berasal dari Laos menolak untuk ikut serta di dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengisian kuesioner, kelima pemelajar mengaku bahwa mereka berkepribadian terbuka. Sebenarnya ini dapat memudahkan pengajar

ataupun insitinsi untuk meminta kritik dan saran langsung dari mereka. Di dalam kelas mereka juga terbiasa untuk menyampaikan maksud dan pertanyaan secara langsung dan terbuka.

Semua pemelajar memiliki pengalaman bersentuhan dengan budaya lain. Dua orang menyebutkan bahwa mereka bersentuhan dengan budaya lain melalui pekerjaan dan perjalanan yang pernah mereka lakukan. RV berprofesi sebagai staf di salah satu Departemen di negaranya. Pekerjaannya ini memungkinkan dia untuk melakukan kontak budaya dengan orang dari negara lain. Pekerjaan RS sebagai dosen bahasa Spanyol memungkinkan dia untuk pergi ke berbagai negara dan mengajar di sana. Ketika bertugas itulah dia melakukan kontak budaya. Dua yang lain, NJ dan TF, menyebutkan bahwa mereka pernah bepergian ke negara lain, di sanalah kontak budaya terjadi. YV menyebutkan bahwa di negara asalnya dia terbiasa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang yang berbudaya lain. Adanya pengalaman bersentuhan dengan budaya lain memungkinkan pemelajar untuk memiliki sikap yang positif dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Sikap positif ini yang nantinya membantu mereka selama belajar di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, jenis pekerjaan juga memengaruhi motivasi mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pemelajar yang berstatus mahasiswa sudah resmi menjadi mahasiswa di Universitas Trisakti.

Tabel 4.2 Motivasi Pemelajar Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Motivasi	Jumlah
Mahasiswa	Untuk berkomunikasi dan memahami kuliah S2 di Universitas Trisakti	4 orang
Dosen	Untuk berkomunikasi dan dapat menyampaikan pelajaran bahasa Spanyol dalam bahasa Indonesia	1 orang

Terlihat pada tabel di atas bahwa motivasi pemelajar yang berstatus sebagai mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk berkomunikasi dan memahami perkuliahan. Mereka membutuhkan bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Ragam bahasa yang mereka butuhkan dalam komunikasi ini juga beragam karena mereka berkomunikasi dengan teman

di rumah kos dan kelas, staf di kantor administrasi, dan orang Indonesia di mana saja. Ragam bahasa yang mereka butuhkan agar dapat memahami perkuliahan tentu saja ragam bahasa yang resmi dan akademik. Ragam bahasa resmi dibutuhkan agar dapat berkomunikasi dengan santun selama mengikuti perkuliahan. Ragam bahasa akademik diperlukan agar mereka memahami perkuliahan seperti halnya mahasiswa Indonesia lain.

Motivasi pemelajar yang berstatus sebagai dosen bahasa asing sedikit berbeda. Selain membutuhkan bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dan bersosialisasi, pemelajar itu juga membutuhkan bahasa Indonesia sebagai alat bantu selama dia menjelaskan pelajaran bahasa Spanyol. Berdasarkan hasil perbincangan tidak resmi dengan pemelajar, selama tidak menguasai bahasa Indonesia dia merasa sangat kesulitan untuk menjelaskan pelajaran. Oleh karena itu, dia sangat termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mendukung pengajarannya di Universitas Trisakti.

Motivasi yang dimiliki oleh pemelajar sebenarnya dapat dijadikan salah satu acuan untuk menyusun program pengajaran BIPA di Universitas Trisakti. Tentu saja terdapat perbedaan motivasi antara pemelajar yang berstatus sebagai mahasiswa dengan pemelajar yang berstatus sebagai dosen bahasa asing. Perbedaan motivasi ini yang harus dijadikan pertimbangan dalam merancang program pengajaran.

Tiga orang pemelajar yang berprofesi sebagai mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan S1 dan sampai dengan saat ini berencana untuk melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Trisakti, yaitu RV, TF, dan NJ. Mereka akan melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi. RV dan NJ mengambil spesialisasi di Manajemen Keuangan, sedangkan TF mengambil spesialisasi di Ekonomi Syariah. Satu orang pemelajar, YV, masih melanjutkan pendidikan S1nya di jurusan Geologi Universitas Trisakti. Dia sudah pernah kuliah untuk jurusan yang sama di negara asalnya, tetapi ingin mendalami lebih jauh dengan belajar di Indonesia.

Semua pemelajar belum memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia. Satu pemelajar, TF, sudah menguasai bahasa Melayu–Thailand, tetapi pengetahuan bahasa ini tetap berbeda dengan bahasa Indonesia. Tiga orang dari

pemelajar, TF, NJ, dan YV, sudah tinggal kurang lebih selama satu bulan di Indonesia sebelum mengikuti program BIPA di Universitas Trisakti. RV tidak dapat mengikuti program di tingkat dasar 1 karena terlambat datang ke Indonesia. Meskipun demikian, pihak Universitas memberikan kebijaksanaan sehingga RV diberikan pengajaran khusus selama 24 jam oleh OS. Program pengajaran khusus itu juga diikuti oleh RS karena dia baru datang di Indonesia sesudah pengajaran tingkat dasar 1 selesai dilaksanakan.

4.3 Hasil Wawancara

Hasil penelitian didapat dari analisis dan sintesis wawancara yang dilakukan terhadap lima orang pemelajar dan OS. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kebutuhan pemelajar akan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemelajar juga dapat diketahui tingkat kemahiran masing-masing dalam menggunakan bahasa Indonesia. Ketika menjawab pertanyaan dalam wawancara, beberapa pemelajar masih membuat kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan tata bahasa, pemilihan kata, atau bahkan kesalahan pelafalan menjadi jelas terlihat di dalam transkripsi. Hal itu yang mungkin tidak terlalu terlihat di dalam kelas sebelumnya menjadi terlihat selama wawancara berlangsung.

P : Maksudnya bahasa normal apa?

RV : Bahasa normal itu....bahasa apa, yang contohnya kalau uang (terdengar seperti melafalkan “wong”) kata uang, kadang-kadang mereka bicara duit. Seperti itu

P : Oh, bahasa formal?

RV : Ya, formal

(Wawancara dengan RV, 8 Juni 2010)

P : Menulis, kenapa?

TF : Kenapa....ya karena yang saya bilang tadi kan ada bahasa Indonesia sulit untuk memilih bahasa yang sopan gitu. Kadang-kadang saya sering nyampur dengan bahasa Melayu

TF : Oh begitu

(Wawancara dengan TF, 26 Agustus 2010)

Dari cuplikan hasil wawancara dengan lima pemelajar, terlihat bahwa masing-masing memiliki kelemahan yang tidak secara langsung disadari oleh RC ataupun OS sewaktu mengajar. Cuplikan wawancara dengan RV menunjukkan bahwa dia masih memiliki kesulitan di pelafalan beberapa kata, yang menyebabkan kesalahan penulisan jika menuliskan kata yang dilafalkan dengan tidak benar. Cuplikan wawancara dengan TF menunjukkan masih ada sedikit kelemahan dalam pemilihan kata. Dia juga menyebutkan bahwa dia sulit memilih kata yang pantas untuk ragam tulis ataupun lisan. Hasil wawancara dengan pemelajar lain menunjukkan bahwa beberapa di antaranya masih memiliki kelemahan di struktur dan pemilihan kata. Kurangnya latihan, koreksi, dan kontrol dari pengajar membuat mereka tidak dapat belajar bahasa Indonesia dengan maksimal. Hasil wawancara lain menunjukkan bahwa pemelajar masih memiliki kesulitan di beberapa keterampilan berbahasa. Di beberapa percakapan selama wawancara, pemelajar itu terlihat sulit memahami pertanyaan dan cenderung mengulang apa yang ditanyakan. Beberapa dari mereka juga masih ada yang mengalami sedikit kesulitan ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Padahal, berdasarkan tingkat kemahiran saat ini, pemelajar itu sudah berada di tingkat pramadya. Pemelajar di tingkat pramadya seharusnya sudah dapat berkomunikasi dalam bahasa target dengan cukup lancar.

Dari empat kemahiran berbahasa, terdapat tiga kelompok pemelajar yang menyatakan tentang jenis kemahiran yang lebih sering mereka gunakan baik di dalam ataupun di luar kelas.

- P : Di antara empat tadi, yang mana yang paling sering kamu pakai? Kamu gunakan?
 NJ : Yang paling sering mungkin ya diskusi
 P : Diskusi, jadi berbicara?
 NJ : Bicara
 P : Yang paling sering ya?
 NJ : Ya
 P : Kenapa? Karena untuk diskusi?
 NJ : Karena keseharian juga, kalau saya belanja seperti itu, saya di kosan, saya nonton tv, diskusi dengan teman. Jadi, bicara.
 (Wawancara dengan NJ, 8 Juni 2010)

P : Sering. Di antara empat yang tadi, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang mana yang paling sering kamu pakai?

YV : Membaca

P : Membaca. Kenapa?

YV : Karena kalau membaca lebih mudah.

(Wawancara dengan YV, 21 September 2010)

P : Sering. Ok, di antara yang tadi, membaca, menulis, berbicara, atau menyimak, yang mana yang sering kamu pakai?

TF : Yang paling sering?

P : Ya

TF : Mendengar

P : Mendengar, menyimak ya. Kenapa?

TF : Karena di mana saja bisa mendengar, iya.

(Wawancara dengan TF, 26 Agustus 2010)

Tabel 4.3 Jenis Kemahiran yang Paling Sering Digunakan

Jenis kemahiran yang paling sering digunakan	Jumlah	Alasan
Membaca	2 orang	Lebih mudah untuk dipahami dan suka membaca
Menulis	-	-
Berbicara	2 orang	Dibutuhkan dalam keseharian dan sering digunakan untuk berkomunikasi di luar kelas
Menyimak	1 orang	Lebih mudah ditemui dan dipraktikkan dalam keseharian

Cuplikan wawancara dan tabel menunjukkan bahwa membaca adalah jenis kemahiran berbahasa yang paling sering digunakan oleh dua orang pelajar, YV dan RV karena lebih mudah dilakukan. Mereka merasa bahwa membaca lebih mudah untuk dipahami karena ada waktu untuk berpikir dan mencari kata baru di dalam kamus. Struktur bahasa yang baru mereka temui atau pelajari yang ada di dalam bacaan juga bisa mereka mengerti tanpa harus merasa terburu-buru. Selain itu, membaca adalah salah satu dari kegemaran mereka sehingga hal ini lebih mudah untuk dilakukan. Dua mahasiswa ini adalah pelajar yang sangat

bersemangat ketika diberi bahan bacaan dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka merasa mendapatkan lebih banyak kosakata ketika membaca.

Berbicara adalah jenis kemahiran yang juga dipilih oleh dua orang pemelajar, NJ dan RS, sebagai kemahiran yang paling sering digunakan. Menurut mereka, kemahiran berbicara dibutuhkan dalam berkomunikasi sehari-hari baik di dalam atau di luar kelas. NJ sering menggunakan kemahiran berbicaranya untuk bertanya jawab dan berdiskusi dengan teman Indonesia yang tinggal satu rumah kos dengannya. Selain itu, dia juga sering mempraktikkan kemahiran berbicara dengan orang Indonesia lain untuk fungsi yang berbeda. Sesuai dengan tipe kepribadiannya, NJ tidak pernah sungkan untuk membuka pembicaraan dengan penutur asli. Menurutnya, membangun percakapan dengan penutur asli akan sangat membantu penguasaan bahasa Indonesia. Bagi RS kemahiran berbicara dia gunakan paling banyak ketika di dalam kelas. Di dalam kelas dia dapat mempraktikkan kemahiran berbicara dan jika ada kesalahan dapat diperbaiki oleh pengajar atau pemelajar yang lain. Sejauh ini, RS hanya memiliki kelas BIPA, sesama pemelajar, dan pengajar sebagai sarana untuk mempraktikkan kemahiran berbahasanya karena dia tidak tinggal dengan orang Indonesia. Disebabkan oleh keterbatasan inilah dia mencoba untuk memanfaatkan waktu belajar di kelas untuk mempraktikkan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, RS juga mencoba untuk menjalin pertemanan dengan orang Indonesia lain dan belajar untuk bercakap-cakap dengan mereka mereka. Melalui pertemanan dan percakapan inilah RS menemukan bahwa masih banyak kata dan ungkapan sehari-hari yang belum dia ketahui.

Kemahiran menyimak dipilih oleh TF sebagai jenis kemahiran yang paling sering digunakan. TF merasa bahwa dia tidak memiliki banyak masalah dengan kosakata atau tata bahasa di Indonesia karena serupa dengan bahasa Melayu-Thailand yang dia kuasai. Menurutnya, salah satu cara untuk lebih mengerti dan meminimalkan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah dengan menyimak lebih banyak. Kemampuannya dalam berbahasa Melayu-Thailand menyebabkan dia tidak memiliki banyak kesulitan dalam membangun percakapan dengan penutur asli bahasa Indonesia. Jika ada kesalahan dalam pemilihan kata atau struktur, tuturannya masih dapat dipahami oleh penutur asli. Di dalam kelas

TF lebih banyak menyimak pengajaran dan mencatat kata baru dari apa yang dia simak. Melalui menyimak, dia juga belajar tentang bagaimana memahami kata atau struktur yang dia pelajari. Kemahiran ini juga lebih mudah untuk dilakukan karena menurut TF dia bisa mendengar orang berbicara di mana saja. Mulai dari di kampus, di rumah kos, bahkan di kendaraan angkutan umum. Dia tidak merasa terbatas dalam mempelajari kemahiran menyimak meskipun selama pengajaran berlangsung tim pengajar tidak memberikan cukup latihan menyimak.

Kemahiran menulis ternyata adalah jenis kemahiran yang tidak sering digunakan oleh pemelajar. Tidak ada pemelajar yang memilih kemahiran ini sebagai salah satu jenis kemahiran yang sering digunakan. Ini dapat disebabkan karena selama mengikuti program BIPA, pemelajar tidak banyak dilatih untuk menulis. Koordinator pengajaran beranggapan bahwa dapat berkomunikasi secara lisan adalah indikator dalam keberhasilan pembelajaran. Koordinator memang memasukkan pengajaran menulis di dalam program, tetapi pemelajar kurang mendapat pelatihan atau tugas untuk menulis. Biasanya di dalam kelas mereka menulis kalimat kemudian meningkat menjadi penulisan paragraf. Kemahiran menulis dengan tingkat kesulitan yang bertingkat belum pernah dilakukan. Terlebih untuk latihan menulis yang berhubungan dengan bidang akademik.

Selain kurangnya pelatihan dan tugas menulis, pemelajar yang berstatus sebagai mahasiswa belum memiliki kewajiban untuk menulis selama menjadi mahasiswa tamu di perkuliahan reguler. Di kelas itu mereka hanya duduk dan mendengarkan perkuliahan (*sit-in*). Pemelajar yang berstatus sebagai dosen bahasa asing juga tidak memiliki kewajiban untuk menulis laporan pengajaran dalam bahasa Indonesia. Kondisi yang tidak menuntut pemelajar untuk menulis dalam bahasa Indonesia inilah yang menyebabkan mereka tidak sering menggunakan kemahiran ini.

Dari empat jenis kemahiran berbahasa yang ada, pemelajar juga memiliki pendapat yang berbeda tentang jenis kemahiran yang menurut mereka adalah jenis kemahiran yang paling sulit. Kemahiran yang dirasa paling sulit biasanya adalah kemahiran yang paling jarang dilatih, baik oleh pengajar maupun oleh pemelajar. Alasan mengapa mereka merasa kemahiran tertentu dirasa paling sulit dapat

terlihat dari beberapa cuplikan wawancara di bawah ini yang nantinya dirangkum dalam bentuk tabel.

P : Oke. Kalau untuk kamu, yang mana yang paling sulit? Membaca, menulis, berbicara, atau menyimak, mendengar?

TF : Menulis

P : Menulis, kenapa?

TF : Kenapa....ya karena yang saya bilang tadi kan ada bahasa Indonesia sulit untuk memilih bahasa yang sopan gitu. Kadang-kadang saya sering nyampur dengan bahasa Melayu.

(Wawancara dengan TF, 26 Agustus 2010)

P : Kadang-kadang. Menurut RS, yang mana yang paling sulit? Membaca, menulis, berbicara atau mendengar?

RS : Mendengar

P : Mendengar. Kenapa?

RS : Tapi saya...ya saya mengerti kata-kata tapi saya tidak mengerti semua artinya ya, untuk kalimat. Tapi Contoh, hari lalu saya dengar *masuk-masuknya* saya tahu masuk *join or enter* ya, tapi tidak mengerti *masuk-masuknya* apa?

(Wawancara dengan RS, 11 Juni 2010)

P : Kadang-kadang. Dan apa yang paling sulit YV, di antara empat tadi?

YV : Berbicara

P : Berbicara paling sulit? Kenapa?

YV : Karena kadang-kadang saya lupa kata-kata dan tidak....*not confident*

P : *Not confident*, tidak percaya diri.

(Wawancara dengan YV, 21 September 2010)

Tabel 4.4 Jenis Kemahiran yang Paling Sulit

Jenis kemahiran yang paling sulit	Jumlah	Alasan
Membaca	1 orang	Selalu ada kata baru
Menulis	1 orang	Sulit untuk memilih bahasa yang sopan dan terkadang sering tercampur dengan bahasa Melayu (bahasa yang sudah dikuasai pelajar)
Berbicara	1 orang	Lupa kata-kata sehingga sulit memulai pembicaraan
Menyimak	2 orang (+1 orang)	Selalu ada kata baru tidak diketahui maknanya dan, ketika peserta belajar BIPA dosen tidak banyak memberi latihan menyimak

Cuplikan wawancara dan tabel menunjukkan bahwa setiap pelajar berbeda pendapat mengenai jenis kemahiran yang paling sulit. Ada yang berpendapat bahwa kemahiran membaca dan menyimak adalah jenis kemahiran yang paling sulit. Dia merasa ketika membaca atau menyimak selalu ada kata baru yang belum diketahui maknanya. Diberikan bacaan tanpa dikenalkan lebih dulu kata atau istilah baru yang ada di dalam bacaan, menurutnya membuat kemahiran membaca lebih sulit. Menurut beberapa pelajar, itu sering terjadi ketika kelas diajar oleh OS.

Menurut penuturan beberapa pelajar, OS memang sering memberikan bacaan. Namun, di banyak kesempatan, pelajar diminta untuk memahami sendiri bacaan itu dengan berbekal kamus sebagai alat untuk mencari tahu kata baru. OS juga sering kali meminta pelajar untuk membaca dengan keras, lebih banyak daripada meminta untuk memahami bacaan bersama-sama. Perbedaan inilah yang kemudian dibandingkan oleh pelajar. Berbeda dengan OS, jika ingin memberikan suatu bacaan RC cenderung untuk memberikan beberapa kata, istilah, dan imbuhan baru yang muncul di bacaan itu lebih dulu. Sesudah memahami kata, ekspresi, dan imbuhan yang baru, bacaan diberikan. Jadi, mereka

dapat menggunakan bacaan sebagai media untuk lebih memahami penggunaan kata, ekspresi dan imbuhan baru yang diajarkan. Pemelajar juga akhirnya membandingkan bahwa cara pengajaran yang diberikan RC lebih mudah daripada cara pengajaran yang diberikan OS. Menggunakan cara pengajaran yang diberikan oleh RC, mereka merasa belajar bahasa Indonesia dan kemahiran membaca di saat yang sama. Akan tetapi, karena porsi jam mengajar yang diberikan kepada RC sangat terbatas, hanya satu hari dalam satu minggu, maka kegiatan membaca yang dilakukan pemelajar lebih sering dipandu oleh OS.

Kemahiran lain yang dirasa sulit adalah kemahiran menyimak. Ada tiga orang pemelajar yang merasa kemahiran menyimak adalah kemahiran yang sulit. Satu orang pemelajar memilih kemahiran menyimak adalah kemahiran yang sulit selain kemahiran membaca. Selain karena kurangnya latihan menyimak yang diberikan selama program, pemelajar juga berpendapat bahwa banyak kata dan ungkapan sehari-hari yang belum dikenalkan sehingga menyulitkan mereka ketika menyimak. OS berpendapat bahwa dengan menyimak kuliah yang diberikan oleh pengajar selama pembelajaran akan mencukupi kebutuhan mereka. Selama pembelajaran biasanya pengajar akan menggunakan bahasa formal dengan kecepatan berbicara yang tidak terlalu cepat. Penggunaan bahasa formal ketika mengajar memang cukup membantu pemelajar untuk latihan menyimak, tetapi pengajar terkadang lupa bahwa pemelajar juga membutuhkan istilah yang dekat dengan bidang ilmu dan kehidupan sosialisasi mereka. Salah satu pemelajar merasakan kesulitan ketika mulai menjadi mahasiswa tamu di perkuliahan reguler (*sit-in*). Dia merasa banyak sekali kosakata dan istilah yang baru yang belum pernah diajarkan di dalam kelas. Selain itu, dia juga menyatakan bahwa latihan menyimak dengan menggunakan media yang dapat mewakili kebutuhannya akan kata dan istilah dalam bidang akademik sangat kurang. Oleh karena itu, dia merasa bahwa kemahiran menyimak adalah kemahiran yang paling sulit.

Selain membutuhkan latihan menyimak yang berhubungan dengan bidang akademik masing-masing pemelajar, latihan menyimak dengan menggunakan media dan situasi otentik dirasa pemelajar dapat membantu mereka di kemahiran menyimak. Alasan yang dikemukakan oleh pemelajar pada umumnya berhubungan dengan kecepatan berbicara pengajar. Biasanya selama mengajar,

pengajar akan memelankan kecepatan berbicaranya agar lebih mudah untuk dimengerti. Hal ini dapat membantu di awal-awal pembelajaran. Namun, ketika pemelajar ingin mempraktikkan kemahiran mereka dengan penutur asli bahasa Indonesia, mereka merasa penutur asli berbicara lebih cepat daripada pengajar. Oleh karena itu, jika pembelajaran menggunakan media dan situasi menyimak yang otentik pemelajar merasa itu dapat lebih membantu untuk meningkatkan kemahiran menyimak mereka.

Kemahiran menulis dirasa TF sebagai jenis kemahiran yang paling sulit. Bagi dia menulis di bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan yang lebih karena terkadang dia masih mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu-Thailand yang sudah lebih dulu dikuasainya. Bahasa Indonesia juga dinilai memiliki ragam bahasa yang variatif, sehingga sedikit sulit baginya untuk menentukan jenis ragam bahasa yang harus digunakan ketika menulis. Hal ini lebih terlihat ketika TF diminta untuk mengerjakan tugas menulis di dalam kelas. Kesulitan yang masih dimiliki oleh Taofik adalah dalam pemilihan kata dan struktur. Dia masih sering menggunakan kata dan struktur bahasa Melayu-Thailand ketika menulis karena dia merasa kata dan struktur bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan dengan bahasa Melayu-Thailand. Pengaruh dari bahasa serumpun yang dikuasai oleh TF ternyata menghalangi dia di beberapa kemahiran, khususnya di kemahiran menulis. Dalam kemahiran lain, pengaruh dari bahasa Melayu ini dapat memudahkannya, contohnya di kemahiran menyimak dan berbicara. Namun, ketika harus menulis, khususnya tulisan formal atau akademik, TF merasa kesulitan untuk memilih dan memilah kata dan struktur yang tepat.

Selain karena pengaruh bahasa pertama, berdasarkan analisis dan pengamatan peneliti, kesulitan yang dimiliki pemelajar di kemahiran menulis adalah karena kurangnya latihan. Seperti yang disebutkan sebelumnya dan berdasarkan penuturan beberapa pemelajar, kemahiran menulis yang lebih sering dilatih belum sampai tingkat menulis untuk bidang akademik yang dikhususkan sesuai dengan jurusan mereka. Tulisan-tulisan akademik ini yang sebenarnya dapat melatih pemelajar untuk menggunakan kata, istilah, dan imbuhan yang sudah mereka pelajari.

Manfaat pengajaran tata cara penulisan untuk tulisan akademik bagi pemelajar BIPA memang tidak didapat secara langsung, tetapi pengajaran ini penting untuk mendukung keberhasilan pemelajar dalam mengikuti perkuliahan reguler S1–S3 di Universitas Trisakti. Seperti universitas pada umumnya, di Universitas Trisakti setiap mahasiswa memiliki kewajiban untuk membuat tugas akhir berupa karya ilmiah. Selama program BIPA latihan menulis untuk bidang akademik, khususnya penulisan karya ilmiah, sama sekali tidak pernah dilakukan. Di dalam wawancara, OS mengatakan bahwa pengajaran penulisan karya ilmiah baru akan diberikan jika pemelajar mencapai tingkat madya atau madya lanjutan. Padahal, sampai saat ini pihak universitas hanya mengadakan program BIPA sampai dengan tingkat pramadya. Sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan, pemelajar memang belum memiliki kewajiban untuk menulis karya ilmiah. Akan tetapi, setidaknya pengenalan tata cara penulisan karya ilmiah dapat memberikan gambaran kepada pemelajar asing bagaimana menulis karya ilmiah di Indonesia, khususnya di Universitas Trisakti.

Kemahiran berbicara bagi salah satu pemelajar, YV, adalah jenis kemahiran yang paling sulit. Dirasa paling sulit karena dia memiliki kelemahan dalam mengingat kata sehingga menyulitkannya ketika akan berbicara. Selain itu, YV juga kurang percaya diri untuk memulai pembicaraan. Kepercayaan dirinya yang masih kurang itu yang menghambat dia untuk mempraktikkan kemahiran berbicara di bahasa Indonesia. Seringkali YV memulai percakapan di kelas karena ingin bertanya mengenai hal yang belum dia mengerti. Di luar kelas dia tidak terlalu banyak bergaul dengan penutur asli. Alih-alih menghabiskan waktu untuk bergaul dengan penutur asli bahasa Indonesia, dia lebih sering mengunjungi kerabatnya, yang orang asing, yang tinggal di luar kota. Oleh karena itu, dia hanya banyak berlatih untuk mempraktikkan kemahiran berbicara di kelas BIPA dan di rumah kos tempatnya tinggal.

Di dalam wawancara saya juga menanyakan tentang jenis kemahiran yang dirasa paling mudah oleh pemelajar. Hasil dan analisis dari wawancara tersebut dapat terlihat dari cuplikan wawancara dan tabel berikut. Tujuan dari ditanyakannya pertanyaan ini adalah untuk mengetahui kemahiran mana yang

dirasa paling dikuasai oleh pemelajar, sehingga kemahiran itu dianggap sebagai kemahiran yang paling mudah.

P : Dan apa yang paling mudah? Membaca, menulis, berbicara atau mendengar? Yang mana yang paling mudah?

RS : Mudah....mungkin menulis, tapi ada waktu untuk berpikir, bisa lihat kamus.

(Wawancara dengan RS, 11 Juni 2010)

P : Oke, dan apa yang paling mudah?

NJ : Yang paling mudah mungkin untuk saya yang *prononsiasi* itu. Apa itu?

P : *Pronunciation*? Pelafalan?

NJ : Ya, karena bahasa Indonesia tidak terlalu jauh dengan bahasa saya

P : Karena tidak terlalu jauh...terlalu jauh berbeda?

NJ : Ya

(Wawancara dengan NJ, 8 Juni 2010)

Tabel 4.5 Jenis Kemahiran yang Paling Mudah

Jenis kemahiran yang paling mudah	Jumlah	Alasan
Membaca	2 orang	Ada waktu untuk memproses kata-kata yang dibaca
Menulis	1 orang	Ada waktu untuk berpikir dan dapat melihat kamus jika ada kata yang belum diketahui
Berbicara	1 orang	Cara melafalkan fonem atau kata tidak jauh berbeda dengan bahasa pertama pemelajar
Menyimak	1 orang	Dapat dilakukan di mana saja karena di mana-mana banyak orang bicara

Berdasarkan cuplikan wawancara dan tabel di atas, terdapat sebaran yang cukup merata di antara jenis-jenis kemahiran yang dirasa pemelajar adalah kemahiran yang paling mudah. Dua orang pemelajar berpendapat bahwa kemahiran membaca adalah jenis kemahiran yang dirasa paling mudah. Alasan yang dikemukakan adalah karena adanya waktu untuk memproses kata yang dibaca dan jika ada kata baru mereka dapat melihat kamus. Menurut mereka, saat melakukan kemahiran membaca ada waktu yang lebih senggang untuk memahami maksud yang ingin disampaikan dalam bacaan.

Alasan serupa juga dikemukakan oleh RS, tetapi untuk jenis kemahiran yang berbeda. Dia merasa bahwa kemahiran menulis lebih mudah dibandingkan kemahiran lain. Menurutnya, ketika menulis dan ingin menuliskan sesuatu yang katanya belum pernah dipelajari, dia bisa melihat kamus dan menambah perbendaharaan katanya. Di lain pihak, dia mengatakan bahwa ketika melihat kamus untuk menerjemahkan kata baru yang ingin ditulis, dia sering melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan adalah pemilihan kata yang tidak tepat karena penggunaan jenis kamus yang memiliki kosakata terbatas, penggunaan imbuhan yang tidak sesuai dengan konteks bacaan, serta peletakkan kosakata tersebut di dalam kalimat. Dia menyadari kesalahannya ini ketika meminta RC untuk mengoreksi hasil tulisannya. Meskipun demikian, semangatnya untuk menulis dan memproduksi kalimat baru dalam bentuk tulisan membantu meningkatkan kepercayaan dirinya ketika mempraktikkan kemahiran lain. Oleh karena itu, dia merasa jika lebih sering melakukan kemahiran yang dirasa paling mudah maka penguasaan bahasa Indonesianya akan lebih baik.

NJ beranggapan kemahiran berbicara lebih mudah dibandingkan dengan kemahiran lain. Bahasa pertama NJ memudahkannya dalam mempelajari bahasa Indonesia karena pelafalan fonem di bahasa Indonesia menurutnya serupa dengan cara pelafalan fonem di bahasa pertamanya, bahasa Malagasi. Pelafalan fonem yang serupa dengan bahasa pertama pemelajar ternyata dapat membantu pemelajar untuk meningkatkan kemahirannya berbahasa Indonesia.

Bagi pemelajar lain, TF, yang tidak terlalu memiliki kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia, kemahiran yang dirasa paling mudah adalah menyimak. Menurutnya, menyimak dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Di mana-mana ada orang yang berbicara, dari situ dia bisa ikut menyimak tentang topik pembicaraan dan dapat mengetahui bagaimana penempatan kata agar sesuai dengan konteks dan situasi. Aktivitas yang dilakukan TF juga memungkinkannya untuk banyak melatih kemahiran menyimak. Sambil mengikuti pengajaran BIPA, dia juga mengikuti program matrikulasi untuk mata kuliah ekonomi syariah. Meskipun di awal perkuliahan matrikulasi dia merasa sedikit kesulitan, tetapi seiring waktu dia mulai mengenal cara dirinya mempelajari dan berlatih kemahiran menyimak melalui mengikuti perkuliahan reguler secara langsung. Oleh karena itu, baginya kemahiran menyimak dianggap paling mudah karena selain terbantu oleh penguasaan bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia, dia memanfaatkan waktu, tempat, dan penutur asli bahasa Indonesia untuk berlatih meskipun di dalam kelas BIPA kemahiran ini tidak sering dilatih.

Dari jenis kemahiran yang dirasa paling mudah oleh pelajar, dapat terlihat bahwa kemahiran itulah yang paling mereka kuasai. Di lain pihak, jenis kemahiran yang mereka anggap paling sulit, itulah yang selama ini menjadi kelemahan mereka. Berdasarkan data-data itu mereka juga mereka memiliki pendapat tentang jenis-jenis kemahiran yang diharapkan untuk lebih sering diajarkan.

Tabel 4.6 Jenis Kemahiran yang Diharapkan Lebih Sering Diajarkan

Jenis kemahiran yang diharapkan lebih sering diajarkan	Frekuensi Jawaban	Alasan
Menyimak	III	Masih menemui kesulitan ketika mengikuti perkuliahan di bahasa Indonesia
Berbicara	-	-
Menulis	II	Diperlukan untuk mengikuti perkuliahan
Membaca	II	Diperlukan untuk mengikuti perkuliahan
Tata bahasa	I	Diperlukan untuk memahami pola bahasa (khususnya bagi pemula)
Kosakata	III	Diperlukan ketika mempraktikkan semua kemahiran

Tabel 4.7 adalah kesimpulan yang diambil dari hasil analisis wawancara pemelajar tentang jenis kemahiran yang diharapkan untuk lebih sering diajarkan. Di dalam tabel tidak disebutkan jumlah mahasiswa, tetapi frekuensi jawaban karena setiap pemelajar dapat menyebutkan lebih dari satu jawaban.

Frekuensi jawaban untuk kemahiran menyimak cukup banyak. Rata-rata pemelajar mengharapkan kemahiran ini lebih sering diajarkan karena sampai saat mereka sudah mulai mengikuti perkuliahan reguler di jurusan masing-masing, mereka masih menemui kesulitan. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh pemelajar adalah karena kurangnya pemberian bahan ajar untuk latihan menyimak oleh tim pengajar. Materi menyimak yang diberikan biasanya berupa lagu atau tontonan film. Di lain pihak mereka membutuhkan bahan ajar menyimak yang otentik, atau mendekati otentik, yang berhubungan dengan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar menyimak yang isinya adalah potongan atau cuplikan dari percakapan dengan topik sehari-hari, cuplikan perkuliahan, atau bahkan cuplikan paparan. Jadi, pemelajar bisa menyimak dan membayangkan situasi yang terekam di dalam cuplikan rekaman tersebut. Bahan ajar seperti itu yang tidak disiapkan oleh tim pengajar ataupun disediakan oleh Pusat Bahasa Universitas Trisakti selama program, sehingga ketika program sudah selesai pemelajar masih kesulitan untuk mengikuti perkuliahan reguler yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Tidak ada pemelajar yang mengharapkan agar kemahiran berbicara lebih sering diajarkan. Sebabnya adalah karena mereka sudah merasa cukup akan pemberian materi ini. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa kemahiran berbicara dapat mereka latih secara mandiri dengan cara lebih banyak bersosialisasi dengan penutur asli bahasa Indonesia di kehidupan sehari-hari.

Kemahiran menulis dipilih oleh beberapa pemelajar, yang merasa mempunyai kebutuhan yang cukup tinggi akan kemahiran ini, sebagai jenis kemahiran yang diharapkan lebih sering diajarkan. Mereka merasa bahwa di dalam perkuliahan mereka memerlukan kemahiran ini untuk mengikuti ujian, mengerjakan tugas, mencatat perkuliahan, dan lain-lain. Tugas menulis yang diberikan oleh tim pengajar selama program belum dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam kemahiran ini. Tim pengajar memang beberapa kali

memberikan tugas menulis, tetapi setelah diperiksa masih terdapat banyak kesalahan pada hasil tulisan mereka. Bahkan ada beberapa pemelajar yang pada akhirnya meminta bantuan mahasiswa Indonesia lain untuk mengoreksi dan memperbaiki lebih dulu tulisan mereka sebelum diserahkan kepada pengajar. Ini menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap kemampuannya sendiri dalam kemahiran menulis. Rasa tidak percaya ini disimpulkan peneliti sebagai akibat dari kurangnya latihan dan tugas menulis yang diberikan oleh tim pengajar.

Kebutuhan akan kemahiran menulis sama seperti kebutuhan akan kemahiran membaca. Pemelajar secara tidak langsung dituntut untuk menguasai kemahiran membaca karena di dalam perkuliahan reguler di jurusan masing-masing, pemelajar mendapatkan materi untuk dibaca. Selama mengikuti program BIPA, pemelajar memang mendapatkan beberapa materi membaca, tetapi tidak semua materi mengakomodasi kebutuhan pemelajar akan kosakata dan tema tertentu yang berhubungan dengan perkuliahan dan minat mereka. Bagi pemelajar yang memang senang membaca, kekurangan materi membaca mereka siasati dengan banyak bertanya ke mahasiswa Indonesia lain yang sekelas dengan mereka di perkuliahan reguler atau berkunjung ke perpustakaan. Bagi pemelajar yang tidak terlalu suka membaca, mereka hanya bergantung pada pengajar untuk mendapatkan materi bacaan. Oleh karena itu, beberapa dari mereka masih merasa kesulitan dalam kemahiran membaca. Hal lain yang menyebabkan pemelajar beranggapan bahwa kemahiran membaca seharusnya lebih sering diajarkan adalah karena bacaan yang diberikan oleh rekan pengajar terkadang memiliki tingkat kesulitan dua tingkat lebih tinggi dari kemampuan pemelajar (L+2). Pemelajar memang merasa tertantang di awal kegiatan membaca, tetapi lama kelamaan mereka mulai merasa jenuh untuk terus menerus menerjemahkan kata per kata yang baru bagi mereka. Sehubungan dengan hal itu, beberapa pemelajar beranggapan bahwa kemahiran membaca beserta teknik-tekniknya harus lebih sering diajarkan agar mereka semakin mahir dan tidak lagi canggung ketika mengikuti perkuliahan reguler.

Tata bahasa sebenarnya bukanlah salah satu bagian dari empat kemahiran berbahasa, tetapi peneliti memasukkan tata bahasa di dalam pertanyaan wawancara karena tata bahasa adalah bagian penting yang harus dipelajari oleh

pemelajar BIPA. Pemelajar yang memilih tata bahasa sebagai salah satu jenis kemahiran yang diharapkan untuk lebih sering diajarkan tidak banyak. Hampir semua pemelajar beranggapan bahwa pengajaran tata bahasa terintegrasi dengan kemahiran yang lain. Selama mengajar di program BIPA Universitas Trisakti, RC lebih banyak mengajarkan tentang tata bahasa atas permintaan pemelajar. Biasanya di hari sebelumnya mereka mendapatkan materi membaca atau menulis yang diberikan oleh OS dan mereka tidak paham dengan penggunaan imbuhan yang ada di dalam materi tersebut. Karena itu, di hari berikutnya mereka akan menanyakan fungsi dan cara penggunaan imbuhan. Sesudah diajarkan, RC akan memberikan latihan yang masih berhubungan dengan materi membaca atau menulis yang sudah mereka dapatkan sebelumnya dengan mengikutsertakan imbuhan yang baru diajarkan. Berdasarkan pengalaman itu, hampir semua pemelajar berpendapat bahwa pengajaran tata bahasa sudah terintegrasi dengan pengajaran kemahiran lain. Hanya satu orang yang berpendapat bahwa tata bahasa penting dan sebaiknya lebih sering diajarkan. Menurutnya, tata bahasa penting untuk diajarkan lebih sering agar lebih mudah ketika mempelajari kemahiran berbahasa lain. Pemahaman akan pola bahasa dianggap membantu pemelajar dalam memahami penggunaan kata, frasa, dan imbuhan.

Sama halnya dengan tata bahasa, kosakata juga bukanlah salah satu dari empat kemahiran berbahasa. Akan tetapi, kosakata adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pengajaran bahasa. Frekuensi jawaban pemelajar yang menjawab bahwa kosakata diharapkan agar diajarkan lebih sering cukup banyak. Jumlah frekuensi ini sama dengan jumlah frekuensi untuk kemahiran menyimak. Hampir semua pemelajar mengharapkan agar pengajaran yang melibatkan kosakata baru lebih sering diberikan karena hal itu penting untuk menunjang semua kemahiran berbahasa. Ada pemelajar yang merasa tidak percaya diri ketika harus mempraktikkan kemahiran berbicara karena dia merasa tidak memiliki kosakata yang cukup untuk mengutarakan maksud dan pendapatnya secara lisan. Sama halnya dengan pemelajar yang masih merasa kesulitan dalam memahami bacaan ataupun jika diminta untuk menulis. Mereka merasa kosakata yang mereka miliki belum cukup, sehingga mereka sedikit terhambat ketika mempraktikkan kemahiran tersebut. Bagi beberapa pemelajar lain kosakata sudah mereka peroleh

ketika mereka mempraktikkan kemahiran-kemahiran berbahasa. Mereka sudah terbiasa untuk bertanya atau melihat kamus ketika menemukan kata baru. Namun, hampir semua pemelajar yang berstatus sebagai mahasiswa sepakat bahwa kosakata yang berhubungan dengan minat dan bidang studi mereka jarang diberikan. Oleh karena itu, mereka yang sudah mengikuti perkuliahan matrikulasi ataupun menjadi mahasiswa tamu di perkuliahan reguler (*sit-in*) merasa kesulitan untuk memahami kosakata yang berhubungan dengan bidang akademik.

Sintesis dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan, dapat ditarik benang merah tentang jenis-jenis topik terkait yang diharapkan untuk diajarkan atau lebih sering diajarkan dalam pembelajaran BIPA. Pemelajar memiliki beberapa kesamaan dalam pemilihan materi, meskipun wawancara di antara mereka tidak dilakukan secara bersamaan. Rangkuman dari hasil wawancara dan kuesioner dapat dilihat dari tabel 4.7 dan penjelasannya di bawah ini.

Tabel 4.7 Topik yang Diharapkan Harus Ada dalam Pembelajaran BIPA

Jenis kemahiran	Topik yang diharapkan harus ada dalam pembelajaran BIPA	Alasan
Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sehari-hari - Perkuliahan - Sosial budaya (seminar, diskusi, pidato, dll.) 	Hal tersebut belum banyak diajarkan selama belajar BIPA, beberapa di antaranya tidak pernah diajarkan, sedangkan pemelajar merasa perlu untuk mempelajari hal tersebut.
Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sehari-hari - Perkuliahan - Sosial budaya 	Hal tersebut belum banyak diajarkan selama belajar BIPA, beberapa di antaranya tidak pernah diajarkan, sedangkan pemelajar merasa perlu untuk mempelajari hal tersebut.
Menulis	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sehari-hari - Sosial budaya - Bidang akademik yang sesuai dengan jurusan pemelajar 	Hal tersebut belum pernah diajarkan selama pemelajar mengikuti program BIPA.
Membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Kehidupan sehari-hari - Sosial budaya - Perkuliahan - Jurnalistik 	Hal tersebut jarang dilakukan selama pembelajaran.

Topik menyimak yang diharapkan harus ada dalam pembelajaran BIPA yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar antara adalah topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, perkuliahan, seminar, diskusi, dan pidato. Topik-topik tersebut menjadi landasan dalam membuat atau mencari rekaman yang akan digunakan untuk melatih kemahiran menyimak. Rekaman tersebut sebaiknya adalah rekaman otentik atau setidaknya mendekati situasi yang sebenarnya. Rekaman contoh kuliah, seminar, dan diskusi diharapkan sesuai dengan jurusan yang mereka ambil. Mereka berpendapat materi-materi ini nantinya dapat membantu mereka ketika harus memahami situasi perkuliahan reguler. Rekaman-rekaman yang berhubungan dengan situasi sehari-hari juga mereka perlukan, khususnya di awal pembelajaran, karena dengan begitu mereka dapat mengetahui situasi yang terjadi dalam percakapan sehari-hari. Topik dan bahan ajar menyimak itu belum banyak diberikan selama program, bahkan beberapa di antaranya belum pernah diberikan.

Beberapa topik untuk kemahiran berbicara yang diharapkan pemelajar harus ada dalam pembelajaran BIPA antara lain bicara tentang kehidupan sehari-hari, perkuliahan, sosial budaya, dan berbicara dengan topik yang berhubungan dengan bidang akademik. Berbicara dengan topik-topik ini dapat melatih mereka untuk menggunakan bahasa formal dan non formal. Kemahiran berbicara dengan menggunakan bahasa formal memang selalu diajarkan di dalam kelas, tetapi kemahiran berbicara dengan bahasa non formal hampir tidak pernah diajarkan. Beberapa pemelajar merasa perlu untuk mempelajari kemahiran berbicara dengan menggunakan bahasa non formal, setidaknya agar mereka mengetahui dalam situasi dan konteks sosial yang bagaimana bahasa non formal digunakan. Berbicara dengan topik-topik yang berkaitan dengan perkuliahan sesuai dengan jurusan masing-masing pemelajar juga dirasa perlu karena dengan begitu mereka sudah melatih diri untuk melakukan presentasi dan menjadi lebih menguasai kata yang berkaitan dengan topik. Melatih kemahiran berbicara dengan topik-topik itu tentu saja membutuhkan penguasaan kosakata dan tata bahasa yang tepat. Meskipun demikian, latihan berbicara yang diintegrasikan dengan latihan kemahiran berbahasa lain dapat meningkatkan kemampuan pemelajar dalam berbahasa Indonesia.

Topik untuk melatih kemahiran menulis tidak jauh berbeda dengan topik untuk melatih kemahiran berbahasa lain. Pemelajar BIPA Universitas Trisakti sebenarnya mengharapkan agar kemahiran ini lebih sering dilatih oleh tim pengajar. Menurut pengakuan beberapa pemelajar di dalam wawancara, mereka lebih sering berlatih untuk menulis kalimat dan kemudian menyusunnya menjadi paragraf yang singkat. Oleh karena itu, jika harus menulis dalam wacana yang lebih luas mereka merasa kurang mendapatkan waktu untuk berlatih. Selama pembelajaran BIPA, pemelajar banyak dilatih menulis hal yang dekat dengan kehidupan mereka dan cerita yang berkaitan dengan pengalaman hidup. Latihan menulis dengan topik yang berkaitan dengan kuliah mereka, contohnya menulis esai, ringkasan, membuat catatan perkuliahan, dan menulis karya ilmiah belum pernah dilatih selama pengajaran BIPA. Hal itu menjadi sandungan pemelajar sewaktu mereka sudah mulai mengikuti perkuliahan. Beberapa pemelajar juga mengharapkan latihan menulis dengan topik sosial budaya. Menurut penuturan mereka, topik ini selain menyenangkan juga lebih mudah untuk dimengerti dan ditulis. Topik sosial budaya tidak harus selalu berhubungan dengan kondisi sosial budaya di Indonesia. Mereka juga dapat berlatih menulis dengan topik sosial budaya yang berhubungan dengan negara masing-masing ataupun dunia internasional.

Selama pembelajaran BIPA periode 2009–2010, bahan ajar membaca yang diberikan tim pengajar sudah cukup banyak. Akan tetapi, tidak banyak topik bacaan yang berkaitan dengan sosial budaya dan perkuliahan mereka. Topik sosial budaya, khususnya yang berhubungan dengan Indonesia dan kehidupan sehari-harinya, dapat membantu mereka untuk lebih mengenal Indonesia. Selain topik sosial budaya, mereka juga membutuhkan bacaan yang berhubungan dengan bidang akademik. Di dalam wawancara, pemelajar mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan materi bacaan yang dapat mengenalkan mereka dengan gaya tulisan akademik di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan jurusan mereka. Melalui pemberian materi yang berhubungan dengan perkuliahan reguler yang mereka ikuti, pemelajar berharap akan lebih mudah untuk mengikuti perkuliahan reguler nantinya karena sudah mengenal kosakata dan gaya tulisan akademik di Indonesia, khususnya yang digunakan di Universitas Trisakti.

Beberapa pemelajar juga berpendapat bahwa pemberian artikel jurnalistik dirasa perlu untuk diberikan agar memperkaya ragam bahasa mereka. Mereka juga berpendapat bahwa melalui artikel jurnalistik mereka dapat mencari tahu tentang berita-berita yang mereka sukai ataupun yang sedang marak dibicarakan. Topik-topik dan gaya penulisan jurnalistik dianggap dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemahiran membaca.

Berdasarkan sintesis wawancara yang terangkum dalam tabel dan uraian sebelumnya, dapat diketahui topik-topik yang dibutuhkan pemelajar dalam menguasai kemahiran berbahasa Indonesia. Pada dasarnya hampir semua pemelajar membutuhkan pengajaran yang berkaitan dengan topik perkuliahan mereka, kecuali untuk RS yang berprofesi sebagai dosen. Topik-topik itu memang belum banyak diakomodasi oleh tim pengajar selama pengajaran BIPA periode 2009–2010. Oleh karena itu, hasil sintesis inilah yang akan dijadikan masukan dan pertimbangan dalam penyusunan silabus BIPA yang berdasarkan kebutuhan pemelajar.

4.4 Kebutuhan Komunikatif Pemelajar

Hasil wawancara dengan pemelajar dan OS serta pengisian kuesioner menunjukkan apa saja yang dibutuhkan oleh pemelajar untuk dapat menguasai kemahiran bahasa Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan jurusan perkuliahan mereka serta kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini terdeteksi setelah program berlangsung. Sesudah mengikuti pembelajaran BIPA selama satu periode, pemelajar mulai merasakan kekurangan yang ada di dalam pengajaran yang diberikan. Kekurangan ini yang kemudian mereka sampaikan selama wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan pendekatan secara personal, baik kepada pemelajar maupun kepada OS, untuk mendapatkan data yang lebih rinci tentang kebutuhan berbahasa mereka.

Dari lima pemelajar yang ikut serta dalam pengambilan data penelitian, empat orang di antaranya adalah mahasiswa asing yang akan belajar di Universitas Trisakti. Tiga orang mengambil jurusan Ekonomi dan satu orang mengambil jurusan Geologi. Bagi pemelajar yang berstatus sebagai mahasiswa, penting bagi mereka untuk menguasai topik-topik, kosakata, dan istilah yang

berhubungan dengan perkuliahan mereka. Jika mereka menguasai hal tersebut, mereka akan lebih mudah untuk mengikuti perkuliahan.

Sesudah program BIPA selesai, mereka diperbolehkan untuk mengikuti perkuliahan, tetapi tidak masuk ke dalam program semester (*sit-in*). Hal tersebut tidak diwajibkan melainkan dianjurkan oleh Pusat Bahasa Universitas Trisakti agar mereka dapat mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas. Tidak ada penentuan lamanya waktu perkuliahan yang harus diikuti oleh pemelajar, tetapi rata-rata mereka mengikuti sampai dengan selesai. Keempat pemelajar yang berstatus mahasiswa mengikuti perkuliahan yang dianjurkan. Semua pemelajar mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti jalannya perkuliahan, khususnya ketika harus mendengarkan dosen yang memberi kuliah. Banyak kata baru, banyak istilah baru, dan menurut mereka dosen berbicara terlalu cepat sehingga mereka hanya dapat menyimak beberapa kata dan menangkap maksud yang tersirat.

Berdasarkan laporan pengajaran yang dibuat oleh OS, cara-cara menyimak perkuliahan memang belum diajarkan selama program. Pemelajar hanya dilatih untuk mendengarkan dosen BIPA berbicara dan menerangkan materi di dalam kelas. Namun, mereka tidak diberikan gambaran tentang apa yang terjadi di perkuliahan reguler yang sesungguhnya. Hal ini yang seharusnya dicermati oleh tim pengajar BIPA untuk kemudian dimasukkan sebagai salah satu pokok bahasan yang harus ada dalam pembelajaran.

Kemahiran reseptif lain juga membutuhkan latihan dan topik yang lebih beragam. Pemelajar yang berprofesi sebagai mahasiswa membutuhkan bacaan yang berhubungan dengan jurusan mereka. Begitu juga dengan pemelajar yang berprofesi sebagai dosen, dia membutuhkan bacaan yang dapat membantunya untuk memahami kehidupan sosial budaya di Indonesia agar memudahkannya ketika memberikan pengajaran bahasa asing. Selama ini bacaan yang diberikan memiliki topik yang terbatas. Biasanya topik-topik ini berhubungan dengan sosial budaya, tetapi minim tentang topik yang berhubungan dengan jurusan yang sesuai dengan perkuliahan mereka. Pemberian bacaan yang disesuaikan dengan jurusan akan memudahkan mereka ketika harus membaca bacaan referensi yang berhubungan dengan perkuliahan. Contohnya pemelajar diberikan potongan

artikel atau pokok bahasan yang berhubungan dengan jurusan mereka. Pemberian bacaan seperti itu akan membantu mereka untuk mengenali kosakata dan istilah yang digunakan di dalam mencari referensi dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan kemahiran lain, kemahiran menulis yang dilatih tidak menyertakan topik yang beragam dan disesuaikan dengan jurusan pemelajar. Kemahiran menulis tidak banyak dilatih oleh tim pengajar BIPA. Selama ini latihan yang diberikan hanya sekadar menulis paragraf yang biasanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tim pengajar tidak mempertimbangkan, bahwa sebenarnya yang dibutuhkan oleh pemelajar adalah selain menulis tentang topik yang berhubungan dengan kehidupan dan pengalaman mereka, pemelajar juga membutuhkan latihan menulis dengan topik yang berhubungan dengan jurusan mereka. Selain itu, pemelajar tidak pernah dilatih untuk membuat catatan, ringkasan, dan laporan yang dikaitkan dengan perkuliahan.

Di akhir perkuliahan mereka di Universitas Trisakti, mereka dituntut untuk membuat karya ilmiah sesuai dengan standard yang ada di Universitas Trisakti. Namun, selama program BIPA periode 2009–2010, pemelajar belum pernah dikenalkan atau diajarkan tata cara menulis karya tulis ilmiah di bahasa Indonesia. Tata cara menulis karya ilmiah memang tidak dilakukan di semester awal perkuliahan reguler. Mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Trisakti mengajarkan tentang tata cara penulisan karya ilmiah, khususnya tugas akhir. Namun, jika pemelajar tidak pernah dikenalkan bagaimana tata cara penulisan karya ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, tentu mereka akan kesulitan. Jika latihan ini pernah diberikan, setidaknya pemelajar memiliki gambaran dan pandangan tentang tata cara penulisan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, di dalam wawancara OS mengatakan bahwa pengajaran tentang tata cara penulisan karya ilmiah tidak diberikan pada pemelajar di tingkat pramadya. Meskipun demikian, OS setuju jika tata cara penulisan karya ilmiah dikenalkan kepada mereka di tingkat pramadya.

Kemahiran berbicara adalah kemahiran yang dapat dikuasai dengan baik oleh hampir semua pemelajar BIPA di Universitas Trisakti periode 2009–2010. Didukung oleh tipe kepribadian mereka yang terbuka, mereka lebih mudah untuk

bergaul dengan mahasiswa universitas lainnya. Pemelajar yang berstatus sebagai mahasiswa tinggal di rumah kos dan ini adalah sarana yang memudahkan mereka untuk melatih kemahiran berbicara. Kesulitan yang masih mereka hadapi ketika terlibat di dalam sebuah percakapan non formal adalah adanya kata, istilah, dan atau imbuhan yang belum pernah mereka dengar di kelas BIPA. Oleh karena itu, mereka perlu untuk mengenal kata, istilah, dan atau imbuhan yang biasa digunakan dalam situasi percakapan yang non formal.

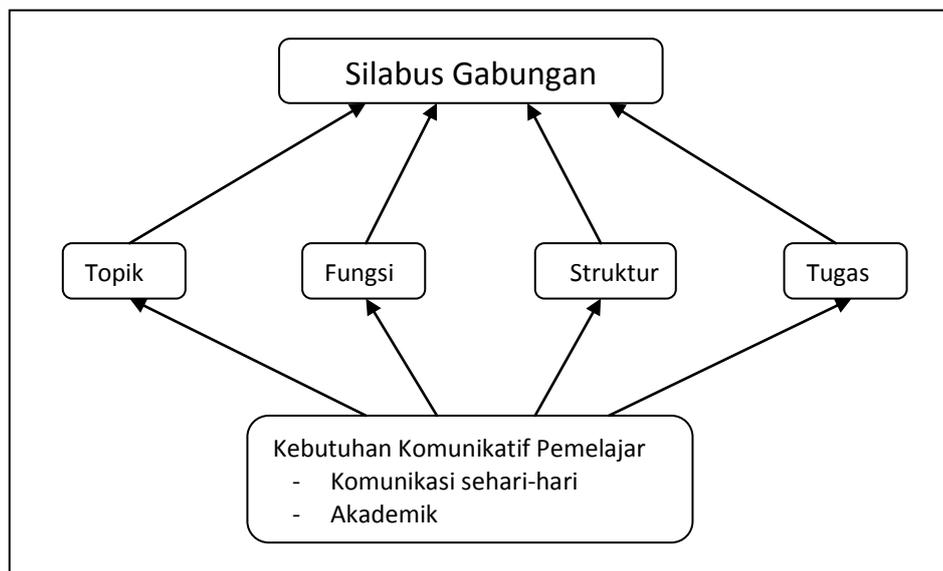
Kemahiran berbahasa harus didukung oleh penguasaan tata bahasa yang cukup. Tata bahasa juga menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh setiap pemelajar. Pemelajaran BIPA yang diikuti oleh kelima pemelajar tidak memasukkan tata bahasa untuk diajarkan secara khusus. Pengajaran tata bahasa yang diajarkan oleh RC tidak mencukupi kebutuhan pemelajar. Pengajaran tata bahasa yang diberikan oleh RC tidak diulang kembali oleh OS, sehingga pemelajar tidak terlalu menguasai tata bahasa. Selain itu, mereka menemui kesulitan ketika harus berhadapan dengan teks-teks bacaan yang di dalamnya terdapat kata berimbuhan. Oleh karena itu, tata bahasa penting untuk dijadikan bagian yang terpadu di dalam rancangan silabus. Pengajaran tata bahasa yang dipadukan dengan kemahiran lain akan memudahkan pemelajar untuk memahami fungsi dan cara pemakaian tata bahasa tersebut. Jika sebelumnya pembagian tingkatan pemelajar BIPA di Universitas Trisakti dibagi menjadi Tingkat Dasar 1, Tingkat Dasar 2, dan Menengah, maka untuk selanjutnya pembagian tingkatan akan disesuaikan dengan prinsip Harmer (2004), yaitu pemula, dasar, dan pramadya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan OS, kebutuhan komunikatif bagi pemelajar tingkat pemula adalah dapat berkomunikasi dengan menggunakan kata dasar dan kalimat sederhana. Topik pada tingkat pemula juga lebih mengarah pada topik kehidupan sehari-hari karena topik itulah yang paling dibutuhkan oleh mereka di tingkat ini. Bagi pemelajar di tingkat dasar, kemampuan komunikatif yang dituju lebih mengarah kepada penguasaan imbuhan beserta variasinya dan pengembangan kalimat sederhana. Masih menurut OS, pemelajar di tingkat pramadya sudah harus dapat mengembangkan gagasan ke dalam bentuk paragraf, mereka juga sudah harus dilatih untuk berpikir kritis dan berdiskusi dengan topik-

topik tertentu. Tesis ini lebih mengkhhususkan pada kebutuhan komunikatif pemelajar di tingkat pramadya. Oleh karena itu, rancangan silabus yang disusun pada tesis ini adalah rancangan silabus untuk tingkat pramadya.

Sintesis dari penjabaran ini akan tertuang dalam rancangan silabus seperti terlihat dalam gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1 Rancangan Silabus



Penjelasan tentang masing-masing komponen pembentuk silabus gabungan akan dibahas dan dirinci pada penjabaran di bawah ini.

4.5 Topik Komunikatif Pemelajar

Hasil wawancara dengan pemelajar dan OS, pengisian kuesioner, dan pengamatan menghasilkan topik-topik yang akan terlihat dalam aktivitas komunikatif pemelajar. Berdasarkan uraian di atas terlihat dua topik besar yang melingkupi aktivitas komunikatif tersebut. Kedua topik itu adalah kehidupan sehari-hari dan perkuliahan. Topik-topik tersebut akan lebih terlihat dari penggunaannya sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa yang dilandasi dengan pembelajaran struktur. Kemampuan berbahasa ini yang dilatih dengan memberikan tugas sebagai bentuk latihan dan tubiyan.

Kedua topik itu porsi nya tidak sama besar karena disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Seiring dengan peningkatan kemampuan berbahasa pemelajar dan kebutuhan yang mereka miliki, topik tentang perkuliahan akan memiliki porsi yang lebih banyak. Meskipun demikian, topik-topik itu hanyalah bingkai untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan fungsinya dan dengan menggunakan tata bahasa yang tepat.

4.5.1 Topik Kehidupan Sehari-hari

Topik ini memfokuskan pada kejadian sehari-hari yang kemungkinan besar akan ditemui bahkan dialami oleh pemelajar. Topik ini disesuaikan dengan pengajaran struktur. Pengajaran dengan topik sehari-hari di dalam silabus selain dikaitkan dengan pengajaran tata bahasa juga akan langsung dikaitkan dengan pemberian tugas yang memungkinkan pemelajar untuk mempraktikkan kemahiran bahasanya.

Di dalam kehidupan sehari-harinya pemelajar akan bersinggungan dengan pemelajar BIPA lain di dalam kelas, pengajar BIPA, dosen di jurusan masing-masing, mahasiswa reguler yang mengikuti perkuliahan, staf akademik di Universitas Trisakti, penghuni rumah kos, bahkan dengan sopir angkutan umum dan juga penjual makanan di kampus. Orang-orang dan situasi yang akan bersinggungan dengan pemelajar yang akan menjadi dasar pemilihan topik di dalam silabus. Topik yang akan dijadikan bingkai bagi pemelajar di tingkat pramadya adalah topik yang berhubungan dengan jurusan pemelajar.

4.5.2 Topik Perkuliahan

Perkuliahan adalah hal yang dekat dengan kehidupan pemelajar. Selain dekat dengan kehidupan mereka, topik ini juga penting untuk mendukung kesuksesan mereka ketika mengikuti perkuliahan reguler. Pengajaran BIPA yang diberikan seharusnya menjadi jembatan dan memberikan alat kepada pemelajar agar mereka dapat mengikuti perkuliahan reguler di Universitas Trisakti.

Pemberian topik perkuliahan lebih difokuskan bagi pemelajar tingkat pramadya. Alasannya karena pemelajar di tingkat ini sudah memiliki kemampuan berbahasa yang memadai untuk lebih memahami topik perkuliahan. Topik

perkuliahan yang dimaksud di sini adalah topik-topik yang berhubungan dengan bidang akademik, contohnya adalah tulisan ilmiah, dan juga topik yang berhubungan dengan bidang studi pemelajar yang bersangkutan. Oleh karena itu, di beberapa pertemuan topik tentang perkuliahan diharapkan lebih difokuskan pada topik yang sesuai dengan minat dan bidang studi pemelajar. Hal itu diberikan sebagai pengenalan awal pemelajar terhadap bahasa Indonesia yang digunakan di bidang akademik.

Topik perkuliahan bagi pemelajar tingkat pramadya sudah lebih spesifik dan terarah. Selain diberikan bahan ajar yang sesuai dengan minat dan bidang studi mereka, pemelajar juga diberikan pengetahuan seputar administrasi perkuliahan. Pengetahuan ini penting agar mereka dapat lebih mandiri ketika mengurus administrasi perkuliahan selama belajar di Universitas Trisakti.

Ringkasan dari penyebaran topik komunikatif dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Topik Komunikatif

No.	Tingkatan Pemelajar	Topik Komunikatif	
		Kehidupan sehari-hari	Perkuliahan
1.	Pramadya	<ul style="list-style-type: none"> - Penglaju Jakarta - Budaya gotong royong dan arisan - Melamar pekerjaan - Bergaul dengan mahasiswa Indonesia - Idul Fitri dan budaya pulang kampung - Hidup bertoleransi - Masakan tradisional Indonesia 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan industri rumahan (<i>Home Industry</i>) di Indonesia - Perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter 1997 - Koperasi - Indonesia dan pegunungan vulkanik - Administasi perkuliahan - Ejaan yang Disempurnakan - Koperasi Simpan Pinjam - Pertambangan batu bara di pulau Sumatra - Menulis esai - Presiden Soekarno dan pidato-pidatonya - Koperasi Unit Desa

			<ul style="list-style-type: none"> - Tembaga di Tembagapura - Kelapa Sawit - Pembalakan liar di hutan Kalimantan - Upah Minimum Regional - Kegunaan ringkasan dan sintesis - Menyajikan paparan
--	--	--	---

4.6 Fungsi Komunikatif

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, topik diberikan di dalam pengajaran sebagai bingkai untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa pemelajar. Fungsi komunikatif yang merupakan salah satu komponen dalam silabus memegang peranan yang penting di dalam pembelajaran BIPA. Pemelajar dituntut untuk dapat mempraktikkan fungsi komunikatif bahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang akademik.

Fungsi komunikatif di dalam silabus gabungan diberikan sebagai ancangan agar pemelajar dapat mempraktikkan kemahiran bahasa sesuai dengan fungsinya. Pemelajar di tingkat pramadya, membutuhkan fungsi komunikatif yang lebih mengarah pada kebutuhan komunikatif akademik selain kebutuhan komunikatif untuk kehidupan sehari-hari. Fungsi komunikatif yang diberikan bagi pemelajar di tingkat pramadya antara lain, menanyakan informasi ketika melakukan kunjungan lapangan, menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan berdasarkan bacaan, mempertahankan pendapat, dan lain-lain.

Ringkasan dari penyebaran fungsi komunikatif dapat dilihat di tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Fungsi Komunikatif

No.	Tingkat Pemelajar	Fungsi Komunikatif
1.	Pramadya	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan informasi - Memberikan informasi - Menjawab pertanyaan - Memberikan pertanyaan - Memberikan penjelasan - Menanyakan pendapat - Memberikan pendapat - Menyanggah pendapat - Mempertahankan pendapat - Menyela pembicaraan

4.7 Struktur

Pengajaran struktur bahasa pada pengajaran BIPA di Universitas Trisakti disamakan dengan pengajaran tata bahasa. Di setiap tingkat selalu ada pengajaran tata bahasa. Pengajaran tata bahasa bagi pemelajar di tingkat pemula difokuskan pada pengajaran kata tanya dan pengetahuan bahasa lainnya. Pengajaran tata bahasa di tingkat dasar lebih dikembangkan dengan mengajarkan beberapa imbuhan sederhana sebagai bekal untuk pengajaran imbuhan yang lebih kompleks, selain diajarkan pengetahuan bahasa lain. Pemelajar di tingkat pramadya mendapatkan pengajaran tata bahasa dengan imbuhan yang lebih kompleks. Peningkatan pengajaran ini disesuaikan dengan pengetahuan kosakata dan juga topik yang dipelajari.

Tabel 4.10 di bawah ini menjabarkan tentang pengajaran struktur untuk ketiga tingkatan pemelajar. Hal ini untuk memperjelas struktur apa saja yang harus sudah dikuasai oleh pemelajar sebelum mereka berada di tingkat pramadya. Meskipun rancangan silabus untuk tingkat pemula dan dasar tidak disusun dalam tesis ini, tetapi dengan penjabaran struktur untuk setiap tingkatan diharapkan dapat memperjelas pemilihan struktur untuk pengajaran di tingkat pramadya.

Tabel 4.10 Struktur

No.	Tingkat Pemelajar	Struktur dan Pengetahuan Bahasa
1.	Pemula	<ul style="list-style-type: none"> - Kata tanya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa 2. Apakah 3. Apa 4. Berapa 5. Di mana 6. Ke mana 7. Dari mana 8. Kapan 9. Yang mana 10. Bagaimana 11. Mengapa - Pengetahuan Bahasa <ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan 2. Tidak 3. Bagus 4. Baik 5. Ada 6. Adalah 7. Maaf 8. Permisi 9. Tolong 10. Silakan 11. Jangan 12. Dilarang
2.	Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. Se- 2. Ber- 3. -an 4. -i 5. -kan 6. MeN- 7. Pe- 8. MeN-kan 9. MeN-i 10. Ter- 11. Di- 12. Ke-an 13. Ber-an 14. Ber-kan - Pengetahuan Bahasa <ol style="list-style-type: none"> 1. Ekspresi bahasa 2. Reduplikasi dengan afiksasi, perubahan vokal, dan salin bunyi

3.	Pramadya	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. Memper- 2. Memper-kan 3. Memper-i 4. PeN-an 5. Per-an 6. Di-kan 7. Ter-kan 8. -wan 9. -wati 10.-isme 11.-(is)asi 12.-logi 13.-tas - Sisipan <ol style="list-style-type: none"> 1. - el - 2. - em - 3. - er - 4. - in - - Partikel <ol style="list-style-type: none"> 1. -kah 2. -lah 3. Pun - Pengetahuan Bahasa <ol style="list-style-type: none"> 1. Idiom 2. Sinonim 3. Antonim
----	----------	--

4.9 Tugas

Tugas diberikan hampir di setiap pertemuan dengan tujuan untuk menguatkan pengetahuan bahasa Indonesia yang diterima oleh pemelajar. Tugas yang diberikan oleh pengajar tetap dipayungi oleh topik dan struktur agar pemelajar semakin memahami penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan fungsi komunikatifnya. Pengajar diharapkan untuk menyiapkan sendiri tugas yang akan diberikan karena sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan, program BIPA Universitas Trisakti belum memiliki buku kerja (*workbook*) untuk pemelajar.

Bagi pemelajar di tingkat pramadya, tugas yang diberikan berfungsi untuk melatih kemahiran berbahasa pemelajar. Kemahiran berbahasa yang dilatih sudah lebih mengarah pada minat dan bidang studi masing-masing pemelajar. Tugas-tugas yang diberikan lebih banyak daripada pemelajar di tingkat pemula dan dasar. Jika dirasa dibutuhkan, tidak menutup kemungkinan bagi pengajar untuk memberikan tugas tambahan.

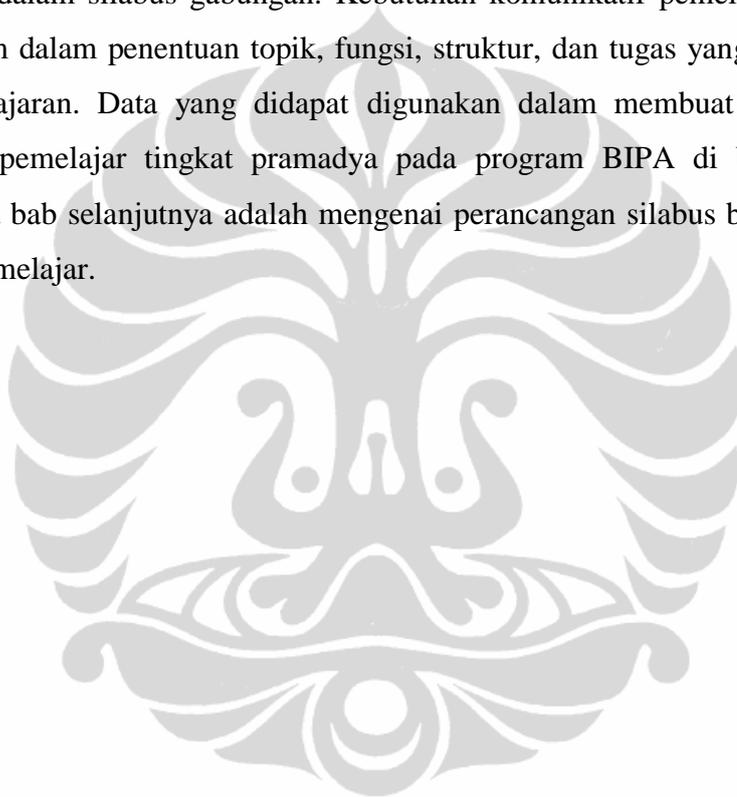
Ringkasan dari pemberian tugas dapat dilihat dari tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Tugas

No.	Tingkat Pemelajar	Tugas
1.	Pramadya	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pertanyaan berdasarkan teks mengenai <i>Industri rumahan di Indonesia</i> - Menjawab pertanyaan berdasarkan teks tentang <i>Urbanisasi dan transmigrasi</i> - Bermain peran dengan situasi di bank - Mengisi formulir di bank - Membuat tulisan tentang kegiatan sosial yang biasa dilakukan di negara pemelajar - Menjawab pertanyaan berdasarkan teks tentang <i>Koperasi dan Pegunungan vulkanik di Indonesia</i> - Menulis surat lamaran pekerjaan - Membuat tulisan yang mengandung sinonim dan antonim berdasarkan gambar atau foto - Menulis memo dan pengumuman - Menjawab pertanyaan berdasarkan teks tentang <i>Koperasi simpan pinjam dan Pertambangan batubara di Sumatra</i> - Mencatat informasi penting berdasarkan rekaman tentang <i>Budaya konsumtif pada masyarakat di Jakarta</i> - Membuat kutipan dan daftar pustaka - Mencatat informasi penting dan menjawab pertanyaan berdasarkan rekaman tentang <i>Hidup bertoleransi</i> - Menulis teks pidato - Berpidato di depan kelas - Menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan tentang <i>Organisasi kemahasiswaan</i> - Mengidentifikasi pokok pikiran dan informasi penting dari bacaan tentang <i>KUD dan tembaga di Tembagapura</i> - Membuat tulisan yang berisi fakta dan opini - Membuat tulisan narasi dan deskripsi - Membuat tulisan berdasarkan tabel atau grafik

- | | | |
|--|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none">- Melakukan diskusi- Membuat ringkasan dan sintesis dari salah satu bab buku pemelajar yang biasa digunakan dalam perkuliahan reguler- Membuat dan menyajikan paparan singkat |
|--|--|---|

Keempat komponen yang dijabarkan sebelumnya saling mendukung satu sama lain di dalam silabus gabungan. Kebutuhan komunikatif pemelajar adalah bingkai umum dalam penentuan topik, fungsi, struktur, dan tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Data yang didapat digunakan dalam membuat rancangan silabus bagi pemelajar tingkat pramadya pada program BIPA di Universitas Trisakti. Pada bab selanjutnya adalah mengenai perancangan silabus berdasarkan kebutuhan pemelajar.



BAB 5

RANCANGAN SILABUS

Pada bab ini dibahas rancangan silabus berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar. Rancangan silabus dikhususkan bagi pemelajar untuk tingkat pramadya yang lebih mengkhususkan pada pengajaran bahasa untuk tujuan akademik meskipun tujuan akademik masih umum.

5.1 Penyusunan Silabus

Silabus disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan pemelajar yang didapat dari hasil wawancara dengan pemelajar dan pengajar, pengisian kuesioner, pengamatan, dan analisis laporan pengajaran. Silabus ini adalah penyempurnaan dari silabus terdahulu.

Pada dasarnya, terdapat tiga silabus untuk satu periode pengajaran program BIPA di Universitas Trisakti, yaitu silabus BIPA Tingkat Pemula, silabus BIPA Dasar, dan silabus BIPA Tingkat Pramadya. Pembagian waktu pembelajaran antara ketiga tingkat itu tidak sama. BIPA Tingkat Pemula dan Dasar masing-masing 50 jam belajar dengan waktu belajar tiga hari per minggu, sedangkan jam belajar BIPA Tingkat Pramadya adalah 100 jam. Waktu belajar yang disediakan untuk setiap pertemuan adalah 4 x 60 menit. Tugas dan latihan yang diberikan dicari atau dibuat sendiri oleh pengajar karena sampai saat ini Universitas Trisakti belum memiliki modul ataupun buku ajar bagi pemelajar BIPA.

Silabus yang disusun adalah silabus gabungan (*mixed syllabus*) karena merupakan gabungan dari beberapa silabus. Rancangan silabus ini disusun berdasarkan kebutuhan pemelajar; terdapat pembelajaran struktur, fungsi komunikatif, dan pemberian tugas.

5.1.3 Silabus Tingkat Pramadya

Terdapat delapan kolom di dalam silabus. Kolom pertama dan kedua adalah nomor dan pertemuan kegiatan belajar mengajar. Kolom ketiga adalah kolom topik. Kolom ini memberikan payung topik atau tema pengajaran di hari itu. Selanjutnya adalah kolom TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Di kolom ini dituliskan tentang tujuan yang harus dicapai oleh pemelajar di hari itu. Di kolom kelima, yaitu kolom kemahiran disebutkan jenis kemahiran apa yang harus menjadi fokus pada pertemuan tersebut. Jika di dalam kolom kemahiran terdapat empat kemahiran, yang menjadi fokus dalam pertemuan saat itu adalah keempat kemahiran berbahasa. Penjabaran tentang porsi pemberian kemahiran memang tidak dijabarkan secara terperinci. Hal ini memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.

Kolom keenam adalah kolom yang memuat tentang fungsi komunikatif. Di kolom ini dijabarkan tentang fungsi komunikatif yang harus ada dalam pengajaran yang diberikan di hari itu. Kolom struktur dan pengetahuan bahasa memuat pengajaran tata bahasa dan pengetahuan bahasa apa yang harus diajarkan. Materi yang diberikan di BIPA Tingkat Pramadya adalah penambahan dan pengembangan kemahiran dari yang pernah diajarkan di tingkat Pemula dan Dasar. Pada tingkat Pramadya penekanan pengajaran lebih pada materi tata bahasa yang digunakan sebagai dasar untuk mempraktikkan kemahiran berbahasa lain. Pemberian materi tata bahasa ini juga sebagai modal bagi pemelajar untuk memahami pola dan struktur bahasa Indonesia. Menggunakan pola dan struktur bahasa itulah pemelajar dapat mulai mempraktikkan kemahiran berbahasa sesuai dengan fungsi komunikatifnya.

Di setiap tingkat pembelajaran, pihak Universitas Trisakti menyediakan waktu bagi pemelajar untuk melakukan kunjungan lapangan. Kunjungan lapangan ini berguna untuk mengenalkan pemelajar kepada budaya Indonesia dan agar mereka dapat mempraktikkan kemahiran berbahasanya di situasi tertentu. Sebelum dilakukan kunjungan lapangan, pengajar memberikan pengarahan tentang apa saja yang akan dilakukan di sana dan apa yang harus dilakukan pemelajar selama berada di lokasi. Lebih baik lagi jika pengajar memberikan pedoman atau bacaan singkat tentang lokasi tujuan, sehingga pemelajar memiliki

gambaran tentang lokasi yang dituju. Kolom terakhir di silabus menjabarkan tugas dan latihan untuk hari itu. Tugas diberikan sesuai dengan fungsi komunikatif ataupun pengajaran struktur, dan pengetahuan bahasa.

Jam belajar di tingkat pramadya adalah dua kali dari jam belajar di tingkat pemula dan dasar. Pada tingkat ini terdapat dua kali ujian, di tengah program dan di akhir program. Fokus pembelajaran di tingkat ini adalah membangun kemampuan bahasa Indonesia tingkat madya. Fokus lain adalah memberikan materi-materi yang berhubungan langsung dengan kebutuhan pemelajar yang sesuai dengan jurusannya. Di akhir pembelajaran ujian yang diberikan adalah membuat esai, dengan jumlah kata minimal 250 kata, bagi masing-masing pemelajar.

Kunjungan lapangan dilakukan di tingkat ini dengan tujuan untuk mengenal budaya perbankan di Indonesia. Pemilihan lokasi kunjungan wisata ini disesuaikan dengan jurusan pemelajar. Selain itu, budaya perbankan adalah salah satu budaya yang mendunia. Jika di tengah program lokasi tujuan kunjungan ingin diubah, hal itu memungkinkan selama kebutuhan pemelajar akan aspek budaya dan pendidikan tetap terpenuhi.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pemberian materi di tingkat ini lebih difokuskan pada aplikasi pola tata bahasa ke kemahiran berbahasa yang dibutuhkan pemelajar. Di tengah program juga disediakan waktu untuk berkonsultasi tentang tugas akhir agar dapat membantu pemelajar dalam mengerjakan tugasnya. Kegiatan refleksi untuk pemelajar dan evaluasi terhadap program pengajaran dilakukan di pertengahan dan akhir tingkat. Maksud dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk menggali informasi dan pendapat dari pemelajar jika ada kegiatan selama program yang harus ditambah atau dikurangi. Pemelajar juga akan dimintai pendapat, apakah program yang sudah berjalan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka atau belum. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi inilah silabus juga dapat dievaluasi efektivitasnya.

Silabus Pengajaran BIPA Tingkat Pramadya

Nama program	: Pembelajaran BIPA Tingkat Pramadya
Jumlah Jam Belajar	: 100 jam (88 jam materi, 8 jam ujian, dan 4 jam refleksi)
Waktu Belajar	: 4 jam 1 jam @ 60 menit
Hari Belajar	: Selasa, Rabu, dan Jumat
Pengajar	:

Deskripsi Mata Kuliah

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa asing yang akan melanjutkan studi S1 sampai dengan S3 di Universitas Trisakti Jakarta dan merupakan lanjutan dari BIPA Tingkat Dasar. Melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu berbicara secara formal dan non formal sesuai dengan situasi dan mampu untuk mengikuti perkuliahan sesuai dengan jurusannya. Fokus dari mata kuliah ini adalah membangun kemampuan berbahasa Indonesia tingkat menengah bagi mahasiswa asing. Mata kuliah ini mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Di akhir kuliah mahasiswa dapat membuat esai dan mempresentasikannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahan Ajar

Modul kuliah BIPA Tingkat Pramadya yang dibuat oleh pengajar (bersumber dari kumpulan artikel dan lembar kerja).

Ketentuan Kelas

1. Berpakaian rapi dan sopan (tidak memakai sandal jepit, celana pendek, dan *tank-top*).
2. Terlambat lebih dari 15 menit diperbolehkan masuk ke dalam kelas, tetapi mendapatkan keterangan Alpa pada daftar hadir.
3. Jika tidak masuk wajib memberi keterangan kepada pengajar.
4. Jumlah kehadiran minimal adalah 70 % dari total pertemuan.

Sistem Penilaian

- | | |
|--------------------------|--------|
| 1. Tugas dan Partisipasi | : 20 % |
| 2. Ujian Tengah Semester | : 30 % |
| 3. Ujian Akhir Semester | : 50 % |

A: 81 – 100

B: 61 - 80

C: 41- 60

D: 20 – 40

Silabus Pengajaran BIPA Tingkat Pramadya

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
1.	1.	Perkembangan industri rumahan (<i>home industry</i>) di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengetahui perkembangan industri rumahan di Indonesia - Pemelajar memahami penggunaan imbuhan dan fungsinya - Pemelajar memahami penjelasan tentang esai untuk ujian akhir 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca bacaan tentang perkembangan industri rumahan - Memberikan pendapat tentang topik terkait 	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. Memper- 2. Memper-kan 3. Memper-i - Pengetahuan bahasa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Grosir 2. Eceran 3. Usaha Kecil dan Menengah 4. Pengajuan kredit 5. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan tentang perkembangan industri rumahan - Menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan - Latihan struktur dengan soal yang diberikan pengajar

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
2.	2.	Penglaju Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar memahami penggunaan imbuhan dan fungsinya - Pemelajar mengenal dan memahami idiom 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca bacaan tentang topik terkait - Memberikan pendapat tentang topik terkait 	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. PeN-an 2. Per-an - Idiom <ol style="list-style-type: none"> 1. Ringan tangan 2. Rendah hati 3. Kambing hitam 4. dll. - Pengetahuan bahasa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyebaran penduduk 2. Urbanisasi 3. Sirkulasi 4. Manajemen kependudukan 5. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan tentang Penglaju Jakarta - Menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan - Menulis teks dengan menggunakan imbuhan dan idiom yang diajarkan

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
3.	3.	Perbankan di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter 1997	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal situasi yang terjadi di bank di Indonesia - Pemelajar memahami penggunaan imbuhan dan fungsinya - Pemelajar dapat membaca dengan teknik <i>skimming</i> dan <i>scanning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan informasi - Memberikan informasi - Memberikan pendapat tentang topik terkait - Menuliskan informasi sesuai dengan isian pada formulir 	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. Di-kan 2. Ter-kan - Kosakata dan istilah terkait <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuntutan rakyat 2. Jalur perdagangan 3. Sembako 4. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami dan menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan - Bermain peran dengan situasi di bank - Mengisi formulir di bank - Latihan struktur dengan soal yang diberikan pengajar

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
4.	4.	Budaya gotong royong dan arisan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal tentang keadaan sosial masyarakat di Indonesia beserta nilai-nilai yang menyertainya dengan cara menyimak potongan rekaman - Pemelajar sudah menentukan topik untuk tugas ujian akhir 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak - Berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi kata atau ungkapan baru dari rekaman - Bertanya jawab dan berdiskusi tentang keadaan sosial di negara lain - Memberikan informasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah yang terkait 1. Azas kekeluargaan 2. Bahu membahu 3. Pengundian 4. Perkumpulan 5. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak informasi dari potongan rekaman - Tanya jawab tentang keadaan sosial di negara lain - Membuat tulisan tentang kegiatan sosial yang biasa dilakukan di negara masing-masing

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
5.	5.	- Koperasi - Indonesia dan pegunungan vulkanik	- Pemelajar dapat memahami bacaan yang sesuai dengan bidang studinya	- Membaca - Menulis - Berbicara	- Memahami istilah terkait - Memberikan pendapat melalui tulisan - Menanyakan informasi tentang topik terkait	- Kosakata dan istilah yang terkait 1. Badan usaha 2. Sisa Hasil Usaha (SHU) 3. Anggota koperasi 4. Sumber modal 5. Deretan pegunungan 6. Daerah vulkanik 7. Lereng 8. dll.	- Membaca dan memahami bacaan - Menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan - Bertanya jawab tentang topik terkait

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
6.	6.	Melamar pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat membuat lamaran pekerjaan dan melakukan wawancara kerja - Pemelajar berlatih intensif tentang imbuhan yang sudah dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis - Berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi dalam surat lamaran pekerjaan - Menjawab pertanyaan dalam wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. Memper- 2. Memper-kan 3. Memper-i 4. PeN-an 5. Per-an 6. Di-kan 7. Ter-kan 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat surat lamaran pekerjaan - Bermain peran melakukan wawancara - Latihan struktur dengan soal yang diberikan pengajar
7.	7.	Kunjungan lapangan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat melatih kemahiran berbahasa mereka 	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara - Menyimak - Menulis - Membaca 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya ke pemandu wisata - Membaca keterangan di museum 		<ul style="list-style-type: none"> - Disesuaikan dengan tujuan kunjungan lapangan

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
8.	8.	Berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar memahami penggunaan imbuhan, antonim, dan sinonim beserta fungsinya - Pemelajar mengetahui situasi interaksi sosial dan akademik di sekitar kampus dari informan (mahasiswa tamu) 	<ul style="list-style-type: none"> - Berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan informasi kepada mahasiswa tamu - Memberikan pertanyaan - Memberikan pendapat - Menulis teks narasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. –wan 2. –wati - <i>Sinonim</i> dan <i>antonim</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya jawab dengan informan tentang topik terkait - Membuat tulisan dengan menerapkan pengetahuan tentang sinonim dan antonim berdasarkan gambar atau foto

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
9.	9.	Perkembangan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat membuat pengumuman dan instruksi lisan dan tulisan - Pemelajar memahami penggunaan sisipan dan fungsinya - Pemelajar dapat membaca dengan teknik <i>skimming</i> dan <i>scanning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan menulis - Berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca contoh memo dan pengumuman dan menulis berdasarkan contoh 	<ul style="list-style-type: none"> - Sisipan <ol style="list-style-type: none"> 1. - el - 2. - em - 3. - er - 4. - in - - Ejaan yang Disempurnakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis memo dan pengumuman - Mengumumkan dan memberi instruksi secara lisan - Latihan struktur dengan soal yang diberikan pengajar

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
10.	10.	<ul style="list-style-type: none"> - Koperasi Simpan Pinjam - Pertambangan batubara di Sumatra 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat memahami bacaan yang sesuai dengan bidang studinya - Menjelaskan dan menjawab pertanyaan tentang artikel yang dibaca 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan tentang topik terkait - Menulis informasi penting 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah yang terkait 1. Usaha simpan pinjam 2. Kesejahteraan anggota 3. Simpanan berjangka 4. Sumber energi 5. Penggalan 6. Penambangan terbuka 7. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan memahami bacaan yang sesuai dengan bidang studinya - Menjawab pertanyaan sesuai dengan bacaan

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
11.	11.	Idul Fitri dan budaya pulang kampung	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat mencatat informasi yang penting dari potongan rekaman - Pemelajar dapat berlatih atau bertanya tentang semua bahan yang sudah diajarkan sebelumnya - Konsultasi tentang esai untuk tugas akhir 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak informasi penting - Menanyakan informasi - Meminta penjelasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua struktur dan pengetahuan bahasa yang sudah diajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat informasi penting berdasarkan potongan rekaman - Mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh pengajar
12.	12.	Ujian tengah program					
13.	13.	Evaluasi dan refleksi bagian pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar memberikan evaluasi dan refleksi tentang pengajaran 				

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
14.	14.	Menulis esai	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat berlatih menulis esai - Pemelajar mengenal dan memahami cara membuat kutipan dan daftar pustaka (d disesuaikan dengan tata cara penulisan ilmiah yang digunakan di Universitas Trisakti) 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menulis esai dengan menggunakan kutipan dan daftar pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Kutipan dan daftar pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat kutipan dan daftar pustaka
15.	15.	Hidup bertoleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat membuat catatan berdasarkan rekaman narasi tentang hidup bertoleransi 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak kosakata, istilah, dan informasi penting dan menuliskannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah yang terkait 1. Toleransi beragama 2. Hormat-menghormati 3. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat catatan informasi penting berdasarkan rekaman

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
16.	16.	Presiden Soekarno dan pidatonya	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal cara berpidato Presiden Soekarno - Pemelajar mengenal jenis-jenis pidato berdasarkan contoh rekaman - Pemelajar dapat membuat teks pidato dan memeragakan di depan kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak - Menulis - Berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak tata cara berpidato dari contoh rekaman - Menyampaikan informasi dan pendapat melalui pidato 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah terkait 1. Orasi 2. Orator 3. Gaya bahasa 4. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak potongan pidato - Menulis teks pidato - Berpidato di depan kelas

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
17.	17.	Masakan tradisional Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal beberapa jenis masakan tradisional Indonesia - Pemelajar memahami penggunaan imbuhan dan fungsinya - Pemelajar memahami penggunaan partikel dan fungsinya 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca resep masakan - Menulis resep dengan penerapan imbuhan dan partikel 	<ul style="list-style-type: none"> - Imbuhan <ol style="list-style-type: none"> 1. -isme 2. -(is)asi 3. -logi 4. -tas - Partikel <ol style="list-style-type: none"> 1. -kah 2. -lah 3. pun - Kosakata dan istilah terkait <ol style="list-style-type: none"> 1. Bumbu dapur 2. Resep keluarga 3. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan yang mengandung imbuhan dan partikel yang diajarkan - Menulis teks dengan menggunakan imbuhan dan partikel yang diberikan - Latihan struktur dengan soal yang diberikan pengajar

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
18.	18.	<ul style="list-style-type: none"> - Koperasi Unit Desa - Tembaga di Tembagapura 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal tentang Koperasi Unit Desa dan pertambangan tembaga di Tembagapura - Pemelajar dapat mengidentifikasi pokok pikiran dan informasi penting yang ada di dalam wacana 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dan memahami isi bacaan - Menyampaikan pendapat - Menanyakan informasi tentang topik terkait 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah terkait 1. Koperasi primer 2. Warga pedesaan 3. Permodalan 4. Cadangan tembaga 5. Kadar tembaga 6. Bijih tembaga 7. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan - Mengidentifikasi pokok pikiran dan informasi penting dari bacaan - Tanya jawab tentang topik terkait - Menuliskan pokok pikiran dan informasi penting dari bacaan

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
19.	19.	Kelapa sawit	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat memahami bacaan dengan topik terkait - Pemelajar dapat membedakan fakta dan opini dari teks jurnalistik - Pemelajar dapat membuat tulisan yang berisi fakta dan opini - Pemelajar dapat membaca dengan teknik <i>skimming</i> dan <i>scanning</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca dengan teknik <i>skimming</i> dan <i>scanning</i> - Memberikan pendapat - Mempertahankan pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah yang terkait dengan bacaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkebunan 2. Minyak kelapa sawit 3. Pertumbuhan industri 4. dll. - Kosakata dan istilah yang membedakan fakta dan opini 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan dengan topik terkait - Menemukan informasi penting dalam bacaan - Tanya jawab tentang topik terkait - Membuat tulisan yang berisi fakta dan opini

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
20.	20.	Pembalakan liar di Kalimantan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar dapat membaca tabel atau grafik dan menerjemahkannya ke dalam bentuk tulisan - Pemelajar memahami penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Menulis - Berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami tabel atau grafik dalam bacaan - Menggunakan kata penghubung kalimat majemuk - Menanyakan dan mempertahankan pendapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah yang membedakan tulisan narasi dan deskripsi - Kata penghubung dalam kalimat majemuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan dengan topik terkait - Membuat menggunakan kata penghubung berdasarkan tabel atau grafik - Tanya jawab tentang topik terkait

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
21.	21.	Upah Minimum Regional	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal struktur esai untuk membuat rancangan esai (<i>outline</i>) - Pemelajar dapat memahami contoh esai - Pemelajar dapat berlatih menulis esai yang sesuai dengan minat mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca - Berbicara - Menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami kosakata dan istilah terkait yang ada dalam bacaan - Menanyakan informasi - Memberikan pendapat - Menyela pembicaraan - Menyanggah pendapat orang lain - Menulis rancangan esai 	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dan istilah terkait 1. Pegawai 2. Karyawan 3. Buruh 4. Standard minimum 5. dll. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bacaan dengan topik terkait - Diskusi dengan topik terkait - Latihan membuat rancangan esai

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
22.	22.	Kegunaan ikhtisar	- Pemelajar dapat membuat ikhtisar dari salah satu bab buku pegangan mahasiswa berdasarkan contoh yang diberikan	- Membaca dan menulis	- Membaca contoh ikhtisar lalu membuatnya	- Kosakata dan istilah terkait dengan penulisan ikhtisar	- Membuat ikhtisar dari salah satu bab buku pemelajar yang biasa digunakan dalam perkuliahan reguler
23.	23.	Menyampaikan paparan	- Pemelajar memahami tata cara pemaparan berdasarkan contoh dari video - Pemelajar dapat melakukan presentasi singkat di depan kelas	- Menyimak - Berbicara	- Menyimak contoh penyajian paparan - Memberikan pendapat dan mempertahankannya	- Kosakata dan istilah terkait dengan tulisan argumentasi	- Menyimak video tentang penyajian paparan - Melakukan paparan di depan kelas

No.	Pertemuan	Topik	TIK	Kemahiran	Fungsi komunikatif	Struktur dan Pengetahuan bahasa	Tugas dan Latihan
24.	24.	Upacara <i>ngaben</i> di Bali	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar mengenal tentang upacara <i>ngaben</i> melalui video - Pemelajar dapat berlatih atau bertanya semua bahan yang sudah diajarkan sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak video dan mencatat informasi penting 	<ul style="list-style-type: none"> - Semua struktur dan pengetahuan bahasa yang sudah diajarkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat informasi penting berdasarkan potongan rekaman - Mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh pengajar
25.	25.	Ujian akhir program	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerahan esai - Presentasi esai 				
26.	26.	Evaluasi dan refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Pemelajar memberikan evaluasi dan refleksi atas pengajaran yang sudah diterima 				

Penyebaran topik pada silabus BIPA yang disusun mempertimbangkan jurusan masing-masing pelajar. Tugas yang diberikan pada setiap pertemuan dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbahasa pelajar berdasarkan jurusannya. Fokus dari silabus ini adalah kemampuan berkomunikasi untuk tujuan akademik. Tujuan akademik yang dimaksud adalah tujuan akademik umum karena apa yang diberikan pada tingkatan ini adalah untuk memberikan alat bagi pelajar agar dapat mengikuti perkuliahan reguler di Universitas Trisakti. Bab selanjutnya adalah mengenai kesimpulan dan saran terkait dengan penelitian dan hasilnya.

